



## Framing Media Berita *Tempo* VS *Media Indonesia* dalam Kasus Korupsi Pertamina: Kajian Norman Fairclough

Lina Yuliasari<sup>\*1</sup> , Adel Lia Novita Sari<sup>2</sup> 

<sup>1,2</sup>Universitas Brawijaya, Kota Malang, 65145. Indonesia

\*Corresponding Author: [yulialina021@gmail.com](mailto:yulialina021@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 09 June 2025

Revised 27 June 2025

Accepted 19 July 2025

Available online on August 2025

E-ISSN: 2964-1713

P-ISSN: 2775-5622

### ABSTRACT

*The Pertamina corruption case has successfully captured the attention of the public, leading to frequent media coverage through online news with various framings that influence public perception. This research aims to investigate the framing of news regarding the Pertamina corruption case from the media Tempo and Media Indonesia using Fairclough's model. The data sources used are online news articles from Tempo and Media Indonesia related to the Pertamina corruption case. The data collected includes words, phrases, and sentences within the news texts related to the Pertamina corruption case in online news from Tempo and Media Indonesia. The method employed in this study is qualitative descriptive. This research uses Norman Fairclough's (1995) critical discourse analysis theory, which emphasizes three discourse dimensions. The results of this study indicate differences in framing between the two-news media in the Pertamina corruption case. Tempo media framing builds a broader context by connecting the impact of Pertamina corruption in the economic sector, while Media Indonesia framing focuses on specific events with official statements without providing a broader context.*

**Keywords:** Framing News; Media Indonesia; Pertamina Corruption; Tempo

### ABSTRAK

Kasus korupsi Pertamina berhasil menyita atensi masyarakat luas sehingga kerap diterbitkan media berita melalui berita daring dengan framing beragam yang berpengaruh terhadap persepsi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui framing berita kasus korupsi Pertamina dari media berita Tempo dan Media Indonesia menggunakan model Fairclough. Sumber data yang digunakan adalah berita daring pada media berita Tempo dan Media Indonesia terkait kasus korupsi Pertamina. Data yang diambil berupa kata, frasa, dan kalimat dalam teks berita terkait kasus korupsi Pertamina dalam berita daring pada media Tempo dan Media Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough (1995) yang menekankan pada tiga dimensi wacana. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan framing antara kedua media berita dalam kasus korupsi Pertamina. Framing media Tempo membangun konteks yang lebih luas dengan menghubungkan dampak korupsi Pertamina dalam bidang ekonomi, sedangkan framing Media Indonesia berfokus pada peristiwa spesifik dengan pernyataan resmi tanpa memberikan konteks lebih luas.

**Kata Kunci:** Framing Berita; Korupsi Pertamina; Media Indonesia; Tempo



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International.  
<http://doi.org/10.26594/register.v6i1.idarticle>

## 1. Pendahuluan

Pada era teknologi saat ini, berita daring yang diterbitkan oleh media berita menjadi sumber penyebaran informasi terkini yang efektif. Berita daring disajikan melalui internet sehingga mudah diakses melalui berbagai perangkat (Parwati & Zain, 2020). Berita-berita daring tersebut diproduksi dan diterbitkan oleh berbagai media berita. Media berita menyajikan informasi peristiwa terkini dan berperan cukup besar dalam membentuk opini terkait peristiwa yang terjadi di masyarakat (Widyaya & Setiawan, 2023). Berbagai berita diterbitkan secara daring oleh media berita untuk menjangkau masyarakat luas karena adanya kemudahan akses melalui internet (Annas & Fitriawan, 2018). Berita yang diproduksi dapat berupa berita hiburan, berita

edukasi, berita spesifik terhadap suatu bidang, serta berita mengenai peristiwa besar seperti kasus korupsi Pertamina. Kasus korupsi Pertamina menyita banyak atensi publik karena menyangkut kerugian negara yang ditaksir mencapai triliunan rupiah serta dugaan adanya penyelewengan wewenang oleh pemangku kekuasaan.

Dilansir dari laman *Media Indonesia* (2025, Februari 27) kerugian negara akibat kasus korupsi Pertamina mencapai Rp193,7 triliun pada tahun 2023. Selain itu, dikutip dari laman *Tempo* (2025, Februari 26) kasus korupsi ini menyeret tujuh orang tersangka yang berasal dari jajaran direksi anak usaha Pertamina dan pihak swasta. Kasus ini meledak pada awal tahun 2025 dan menjadi topik pembicaraan hangat oleh mayoritas masyarakat Indonesia dalam berbagai media, termasuk media berita. Berbagai media berita berlomba-lomba dalam meliput perkembangan kasus korupsi Pertamina yang mengambil perhatian masyarakat luas dengan framing dan gaya penulisan yang beragam. Framing merupakan proses pembingkai informasi peristiwa berita dengan menonjolkan atau menghilangkan unsur-unsur tertentu untuk menyajikan narasi sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Widyaya & Setiawan, 2023). Setiap media berita tentu memiliki framing tersendiri yang menyebabkan perbedaan gaya penulisan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Framing akan memengaruhi cara masyarakat dalam memandang, menilai dan memberikan respon terhadap suatu isu (Devit & Ridwan, 2023). Maka dari itu, perbedaan framing oleh media berita dapat memengaruhi persepsi pembacanya.

Perbedaan framing ini juga terjadi pada penulisan berita terkait kasus korupsi Pertamina dari berbagai media berita. Beberapa media berita yang gencar memproduksi berita terkait kasus tersebut adalah media berita *Tempo* dan *Media Indonesia*. Media berita *Tempo* dan *Media Indonesia* merupakan dua media berita nasional dengan karakteristik yang berbeda. *Tempo* cenderung lebih investigatif dan kritis terhadap pemerintah dengan menggali modus dan keterlibatan pihak tertentu. Hal tersebut tercermin melalui beberapa pilihan diksi seperti langsung menyebut “kasus korupsi” dan cenderung menggunakan kalimat aktif yang langsung menyebut pelaku (*Tempo*, 2025, Februari 26). Di sisi lain, *Media Indonesia* cenderung netral dengan lebih fokus fakta resmi dan pernyataan pejabat, serta memiliki kedekatan historis dengan pemerintah. Hal tersebut tercermin melalui beberapa pilihan diksi seperti “dugaan kasus” dan penyampaian pernyataan yang selalu diawali dengan nama penyampainya (*Media Indonesia*, 2025, Februari 27). Kedua media berita ini jelas memiliki perbedaan framing yang menyebabkan perbedaan gaya penulisan dalam produksi beritanya. Perbedaan ini dapat diamati dengan memperhatikan realitas sosial yang dibangun melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan penekanan informasi yang terjadi akibat adanya ideologi tertentu pada media-media berita tersebut.

Perbedaan framing kedua media berita terkait kasus korupsi Pertamina ini dapat dikaji melalui pendekatan analisis wacana kritis. Salah satu pendekatan analisis wacana kritis yang selaras adalah pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Fairclough (1995, dalam Rohana & Syamsuddin, 2015) menyatakan bahwa wacana merupakan praktik sosial yang berhubungan dengan struktur kekuasaan. Pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough menekankan pada tiga dimensi wacana yang meliputi (1) teks, baik lisan atau tulisan; (2) praktik diskursif, yaitu produksi teks dan interpretasi teks; (3) praktik sosial, yakni perubahan-perubahan masyarakat, institusi, kebudayaan yang menentukan bentuk dan makna sebuah wacana (Fairclough, 1995 dalam Rohana & Syamsuddin, 2015). Ketiga dimensi ini digunakan untuk mengungkap peran bahasa dalam teks untuk membentuk, mempertahankan, atau menantang relasi kuasa dalam masyarakat, termasuk dalam berita daring terkait kasus korupsi Pertamina oleh media berita *Tempo* dan *Media Indonesia*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji framing media berita dengan membandingkan *Tempo* dan *Media Indonesia* dalam penyajian berita kasus korupsi Pertamina menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough yang menekankan pada tiga dimensi yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial.

Penelitian dengan kajian analisis wacana kritis Norman Fairclough pernah dilakukan oleh Samsuri *et al.* (2022) yang berjudul *Ideologi Penggunaan Istilah-Istilah Covid-19 di Berita Online: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough*. Penelitian ini menghasilkan temuan pertama, struktur teks berupa imbauan, informasi, dan edukasi tentang peristiwa (*event*) peningkatan kasus COVID-19 dan tindakan kebijakan yang diambil pemerintah untuk menurunkan kasus COVID-19. Kedua, praktik wacana meliputi identitas pemerintah dan masyarakat. Ketiga, dimensi praktik sosiokultural menunjukkan kebijakan yang berdampak: (a) marginalisasi masyarakat, (b) dominasi sosial, dan (c) kesalahan sosial karena kebijakan yang diterapkan tidak sesuai dengan kondisi masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang benar mengenai penggunaan istilah COVID-19 pada berita daring sehingga masyarakat dapat lebih kritis dalam membaca berita di media daring.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Putri *et al.* (2024) dengan judul *Campur Tangan Presiden dalam Pemilihan Umum Presiden 2024 dalam Editorial Tempo*. Penelitian tersebut menemukan bahwa berita dapat mempengaruhi perspektif publik mengenai informasi melalui judul berita menggambarkan peran Presiden sebagai pendukung Prabowo Subianto. Interpretasi: Tindakan Presiden mengindikasikan adanya campur tangan yang signifikan dalam proses pemilu. Penjelasan: Wacana ini mereproduksi struktur kekuasaan

dan mempengaruhi persepsi publik terhadap demokrasi. Oleh karenanya, pentingnya memahami konstruksi wacana dalam berita dan dampaknya terhadap persepsi publik terhadap proses politik menjadi jelas, dengan penekanan pada kebutuhan akan independensi dan netralitas lembaga elektoral menjadi lebih menonjol.

Penelitian serupa lainnya dilakukan oleh Kartikasari (2020) yang bertajuk *Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough terhadap Pemberitaan Jokowi Naikkan Iuran BPJS di Tengah Pandemi*. Penelitian tersebut menghasilkan data temuan berupa wacana sebagai bentuk interaksi dan melalui analisis wacana kritis tampak pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai wujud praktik sosial. Praktik sosial dalam analisis wacana kritis berkaitan dengan peristiwa dari sebuah realitas dan struktur sosial. Peran media tidak lepas dari praktik ideologi, artinya media dengan variatif menyajikan suatu pemberitaan dengan menggunakan konstruksi tertentu untuk menarik minat pembaca. Enam media (kompas tv, Sctv, Indosiar, tribunnews, cnnindonesia.com, tv one) menjelaskan berbagai macam realitas yang muncul dengan karakter pemilihan judul dan wacana yang senada. Bahasa yang digunakan dalam teks berita dikemas secara ringan, singkat, dan mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Penelitian-penelitian sebelumnya masih berfokus pada satu analisis wacana dalam berita pada media berita yang sama. Sejumlah penelitian sebelumnya belum membahas mengenai komparasi dari dua media berita yang berbeda, yakni *Tempo* dan *Media Indonesia*. Penelitian ini lebih komprehensif sebab menelisik perbedaan framing dua media berita dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat, terkhusus pada kasus korupsi Pertamina di Indonesia. Untuk itu, penelitian ini berfokus untuk mengetahui framing media berita *Tempo* dan *Media Indonesia* dalam kasus korupsi Pertamina menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel ataupun lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkannya dengan variabel lain (Sugiyono, 2016). Kemudian, metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berbentuk data kata, kalimat, skema, dan gambar (Sugiyono, 2016). Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat dalam teks berita terkait kasus korupsi Pertamina dalam berita daring pada media *Tempo* dan *Media Indonesia*. Sumber data yang digunakan adalah dua berita daring pada media berita *Tempo* dan *Media Indonesia* terkait kasus korupsi Pertamina. Berikut merupakan judul pemberitaan kasus korupsi Pertamina dalam media *Tempo* dan *Media Indonesia* yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini.

**Tabel 1.** Data Judul Pemberitaan Kasus Korupsi

Media	Nomor Data	Judul Berita	Tanggal Terbit
<i>Tempo</i>	(1)	Kronologi Korupsi Pertamina yang Rugikan Negara Hampir Rp 200 Triliun	26 Februari 2025
	(2)	Kejagung Sudah Periksa lebih dari 130 Saksi dalam Kasus Korupsi Pertamina	20 Maret 2025
<i>Media Indonesia</i>	(3)	Kerugian Rp 193,7 Triliun Korupsi Pertamina Hanya Hitungan untuk 2023	27 Februari 2025
	(4)	Kejagung Sudah Periksa 147 Saksi di Kasus Korupsi Pertamina	19 Maret 2025

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yang dilakukan dengan menganalisis informasi dalam dua berita daring pada media berita *Tempo* dan *Media Indonesia* terkait kasus korupsi Pertamina. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan tahapan (1) reduksi data, yakni memilah data kutipan teks berita yang menunjukkan framing pada media *Tempo* dan *Media Indonesia* terkait kasus korupsi Pertamina; (2) penyajian data, yakni menampilkan data kutipan teks berita yang menunjukkan framing pada media *Tempo* dan *Media Indonesia* terkait kasus korupsi Pertamina secara sistematis untuk melihat pola, hubungan, dan gambaran keseluruhan data secara jelas menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough; (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni menginterpretasi data untuk melakukan komparasi dan mengetahui framing media berita *Tempo* dan *Media Indonesia* terkait kasus korupsi Pertamina.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Analisis wacana kritis model Norman Fairclough berfokus pada bahasa sebagai praktik sosial. Dalam hal ini, media berita mencoba merepresentasikan sebuah berita dalam bentuk teks berita. Peneliti membandingkan teks

pemberitaan kasus korupsi Pertamina dalam media *Tempo* dan *Media Indonesia*. Berdasarkan analisis wacana kritis model Norman Fairclough, terdapat perbedaan framing penyajian berita dari kedua media berita tersebut yang ditinjau dari dimensi teks, dimensi praktik diskursif, dan dimensi praksis sosial.

### 3.1 Dimensi Teks (Mikrostruktural)

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kebahasaan yang digunakan media *Tempo* dan *Media Indonesia* dalam pemberitaan kasus korupsi Pertamina, terdapat tiga kategori dari dimensi teks, yaitu representasi, relasi, dan identitas (Yuliana & Dewi, 2023). Representasi berkaitan dengan kosakata, tata bahasa, metafora, aspek modalitas, dan struktur tekstual. Relasi memuat partisipan narasumber, hubungan narasumber dengan wartawan, hubungan wartawan dengan publik. Kemudian, identitas terbagi menjadi identitas sebagai narator utama dan sebagai penyampai informasi objektif.

#### 3.1.1 Representasi

Representasi merupakan bagaimana pandangan seseorang dalam melihat tampilan peristiwa, orang, dan kelompok dalam sebuah teks (Aldyansah, 2021). Representasi dalam hal ini merujuk pada dua hal, yakni cara seseorang, kelompok, maupun gagasan ditampilkan dalam anak kalimat, kombinasi, dan rangkaian anak kalimat. Representasi anak kalimat merefleksikan penggunaan bahasa dalam mengonstruksi makna terkait individu, peristiwa, dan aktivitas secara tertulis, melalui pilihan leksikal dan struktur gramatikal. Representasi berkaitan dengan kosakata, tata bahasa, metafora, aspek modalitas, dan struktur tekstual.

##### 3.1.1.1 Kosakata

Kosakata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara atau penulis, dan kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan (Soedjito dalam Hilalayah, 2018). Terdapat perbedaan kosakata yang digunakan dalam pemberitaan media *Tempo* dan *Media Indonesia* berdasarkan temuan yang ada. Berikut merupakan beberapa kutipan data kosakata yang digunakan oleh media berita *Tempo*.

#### Kutipan I. Pilihan Kosakata *Tempo*

“Kejaksaan Agung membeberkan kronologi kasus dugaan korupsi Pertamina pada Senin malam.”  
(Data MT-A01)

“Selain itu, kebijakan impor ilegal ini juga berkontribusi terhadap meningkatnya biaya kompensasi dan subsidi BBM yang ditanggung APBN pada 2023, dengan nilai kerugian mencapai Rp 147 triliun.” (Data MT-A02)

“Kasus korupsi ini menyeret tujuh orang tersangka yang berasal dari jajaran direksi anak usaha Pertamina dan pihak swasta.” (Data MT-A03)

“Beberapa perbuatan melawan hukum tersebut telah mengakibatkan adanya kerugian keuangan negara sekitar Rp 193,7 triliun,” kata Direktur Penyidikan pada Jaksa Agung Muda Bidang Tindak Pidana Khusus (Jampidsus) Kejaksaan Agung, Abdul Qohar, di Gedung Kejaksaan Jakarta, Senin malam, 24 Februari 2025”. (Data MT-A04)

“Ia mengatakan, dalam kegiatan pengadaan impor minyak mentah oleh PT Kilang Pertamina Internasional dan produk kilang oleh PT Pertamina Patra Niaga, diperoleh fakta adanya perbuatan jahat antara penyelenggara negara, yakni subholding Pertamina, dengan broker.”  
(Data MT-A05)

Berdasarkan Kutipan I di atas, diketahui bahwa media *Tempo* menggunakan kosakata yang kritis dan konfrontatif, seperti “membeberkan”, “kebijakan impor ilegal”, “menyeret”, “perbuatan melawan hukum”, dan “perbuatan jahat”. Pemilihan kosakata tersebut menegaskan keparahan dari kasus korupsi Pertamina sebagai sebuah pelanggaran. Menurut KBBI (2008), kata “membeberkan” memiliki arti membuka (rahasia dan sebagainya) yang merujuk pada kasus korupsi Pertamina dalam berita *Tempo*. Kosakata “membeberkan” ini dapat mengonstruksi makna bahwa informasi yang disampaikan bersifat rahasia, mengejutkan, bahkan membahayakan pihak tertentu sehingga dapat dikatakan bukan kosakata netral. *Tempo* juga menggunakan kata “ilegal” yang berarti “tidak menurut hukum” dalam KBBI (2008). Kosakata tersebut membangun persepsi bahwa tindakan dalam berita tidak dapat diterima secara sosial dan hukum karena menyematkan label pelanggaran dan kriminalisasi terhadap objek berita. Hal ini ditegaskan pula dengan kosakata “perbuatan melawan hukum” dan “perbuatan jahat” yang mengindikasikan konfrontasi terhadap kasus korupsi Pertamina. Kosakata tersebut menyiratkan adanya struktur kekuasaan yang berkaitan dengan tindak korupsi karena dampaknya yang begitu besar. Secara garis besar, kosakata yang digunakan oleh media *Tempo* dalam pemberitaan cenderung terang-terangan mengandung muatan evaluatif yang kritis dan tajam.

**Kutipan II.** Pilihan Kosakata *Media Indonesia*

“Kejaksaan Agung mengungkapkan kerugian negara sebesar Rp193,7 triliun dalam kasus dugaan korupsi tata kelola minyak mentah di Pertamina adalah hanya total kerugian pada 2023.” (Data MI-A01)

“Penyidik pada Jaksa Agung Muda Bidang Tindak Pidana Khusus (Jampidsus) Kejagung sedang melakukan penyidikan kasus dugaan korupsi Pertamina Subholding dalam tata kelola minyak mentah dan Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKKS) pada tahun 2018–2023.” (Data MI-A02)

“Dalam kasus tersebut, Kejagung sudah menetapkan sembilan orang sebagai tersangka, salah satunya adalah Direktur Utama PT Pertamina Patra Niaga, Riva Siahaan. (Data MI-A03)

Berdasarkan Kutipan II di atas, diketahui bahwa *Media Indonesia* menggunakan kosakata yang lebih netral dan berhati-hati, seperti “mengungkapkan”, “tata kelola minyak mentah”, “menetapkan”, “penyidikan”. Pemilihan kosakata tersebut bersifat lebih formal dan menunjukkan rasa hormat tanpa konfrontasi. *Media Indonesia* menggunakan kosakata “penyidikan” yang berarti serangkaian tindakan penyidik yang diatur oleh undang-undang untuk mencari dan mengumpulkan bukti terkait tindak pidana (KBBI, 2008). Kosakata tersebut menyiratkan ketidakpastian klaim karena menekankan proses pencarian fakta. Selain itu, kosakata “tata kelola” yang berarti “tata cara mengelola sesuatu” dihadirkan untuk mengaburkan kesalahan. Kosakata ini berbanding terbalik dengan *Tempo* yang menggunakan kosakata “kebijakan impor ilegal” yang jelas langsung menunjukkan kesalahan. Hal serupa juga terjadi pada kosakata “mengungkapkan dan ”menetapkan” yang berbanding terbalik dengan *Tempo* yang menggunakan kosakata “membeberkan” dan “menyeret”. Berdasarkan kosakata yang dipilih, *Media Indonesia* menyajikan berita laporan resmi yang menampilkan pernyataan institusi tanpa adanya elaborasi. Hal ini dilakukan untuk menghindari pemilihan kata yang dianggap memihak pihak tertentu tanpa didasari hukum yang jelas.

**3.1.1.2 Tata Bahasa**

Tata bahasa merupakan susunan bahasa yang tersusun dari kata atau frasa yang saling berhubungan dan memiliki arti (Kridalaksana, 2001). Penggunaan bahasa dalam berita haruslah jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam penyampaian berita harus menarik dan komunikasi sehingga pembaca tertarik dan dapat menyerap informasi dengan baik. Berikut kutipan penggunaan tata bahasa dalam media berita *Tempo* dan *Media Indonesia*.

**Kutipan III.** Tata Bahasa *Media Tempo*

“Kebijakan impor ilegal ini juga berkontribusi terhadap meningkatnya biaya kompensasi dan subsidi BBM yang ditanggung APBN pada 2023, dengan nilai kerugian mencapai Rp 147 triliun.” (Data MT-B01)

“Tersangka RS, SDS dan AP memenangkan broker minyak mentah dan produk kilang secara melawan hukum,” ucapnya. (Data MT-B02)

Berdasarkan Kutipan III di atas, diketahui bahwa media *Tempo* menggunakan kalimat aktif yang jelas menunjukkan pelaku, yakni “kebijakan impor ilegal” dan fakta pasti yang tegas menyalahkan kebijakan impor ilegal atas meningkatnya biaya kompensasi dan subsidi BBM yang ditanggung APBN pada 2023 sehingga berdampak pada kerugian mencapai Rp 147 triliun. Dalam aspek tata bahasa, *Tempo* sering menggunakan kalimat aktif yang menjelaskan dan berfokus pada pelaku secara langsung dan tegas menyampaikan fakta yang pasti. Selain itu, kalimat aktif juga cocok untuk gaya penulisan media *Tempo* yang investigatif dan kritis. Terlihat pada data MT-B02, *Tempo* menyebut subjek pelaku tindakan korupsi secara eksplisit. Pemberitaan *Tempo* lebih menekankan pada pelaku tindakan korupsi dengan jelas. Oleh karena itu, secara struktur kalimat *Tempo* menggunakan pola SPOK (Subjek + Predikat + Objek + Keterangan).

**Kutipan IV.** Tata Bahasa *Media Indonesia*

“Lantaran tempus kasus ini terjadi pada 2018–2023, kata Harli, penyidik akan mendalami ada atau tidaknya kompensasi dan subsidi yang diberikan oleh negara pada tahun-tahun sebelum 2023.” (Data MI-B01)

“Penyidik pada Jaksa Agung Muda Bidang Tindak Pidana Khusus (Jampidsus) Kejagung sedang melakukan penyidikan kasus dugaan korupsi Pertamina Subholding dalam tata kelola minyak mentah dan Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKKS) pada tahun 2018–2023.” (Data MI-B02)

Berbeda dengan *Tempo*, Kutipan IV di atas memperlihatkan bahwa *Media Indonesia* lebih banyak menggunakan kalimat pasif yang sering tidak menyebutkan pelaku dan menghindari klaim pasti. Pada Kutipan IV, kalimat pasif digunakan untuk mengaburkan inti masalah dan berfokus pada proses investigasi yang berlangsung tanpa fakta pasti. Kalimat pasif banyak digunakan *Media Indonesia* di bagian *lead* berita, seperti pada data MI-B02. Data tersebut tidak menyebutkan pelaku secara langsung, melainkan hanya informasi mengenai perkembangan penyidikan kasus. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga etika netralitas sehingga pemilihan gaya bahasanya cenderung lebih formal. Berdasarkan data, *Media Indonesia* menekankan pada objek tindakan daripada pelaku. Oleh sebab itu, struktur kalimat yang dipilih yaitu dengan pola OPSK (Objek + Predikat + Subjek + Keterangan).

### 3.1.1.3 Metafora

Metafora adalah salah satu gaya bahasa yang membandingkan suatu hal dengan hal lainnya tanpa menggunakan kata penghubung sebagai pembanding (Rahayu, 2019). Metafora juga dapat diartikan sebagai istilah atau perumpamaan kata yang memiliki arti bukan sebenarnya (Aprilia, et al., 2022). Dalam penulisan berita, metafora seringkali digunakan penulis untuk memberikan efek emosional sehingga pembaca lebih tertarik untuk membaca. Peneliti menemukan perbedaan penggunaan metafora dalam media berita *Tempo* dan *Media Indonesia* yang dapat ditelusuri melalui kutipan-kutipan berikut.

#### **Kutipan V.** Metafora Media *Tempo*

“Kejaksaan Agung membeberkan kronologi kasus dugaan korupsi Pertamina pada Senin malam. Kasus korupsi tata kelola minyak mentah dan produk kilang di PT Pertamina, Sub Holding, dan Kontraktor Kontrak Kerja sama (KKKS) periode 2018-2023 itu melibatkan jajaran direksi anak usaha Pertamina dan pihak swasta dan diperkirakan telah merugikan negara hampir Rp 200 triliun.” (Data MT-C01)

“Kasus korupsi ini menyeret tujuh orang tersangka yang berasal dari jajaran direksi anak usaha Pertamina dan pihak swasta. Para tersangka tersebut adalah Direktur Utama Pertamina Patra Niaga Riva Siahaan (RS), Direktur Optimasi Feedstock & Produk PT Kilang Pertamina Internasional (KPI) Sani Dinar Saifuddin (SDS), Direktur PT Pertamina Internasional Shipping Yoki Firnandi (YK), dan Vice President Feedstock Management PT KPI Agus Purwono (AP).” (Data MT-C02)

Berdasarkan Kutipan V di atas, diketahui bahwa *Tempo* juga menggunakan metafora naratif untuk menekankan kekuasaan dan tersangka kasus korupsi. Contohnya penggunaan kata “membeberkan” yang bertujuan untuk membangun wacana korupsi muncul dari kesempatan orang yang memiliki kuasa. Selain itu, penggunaan kata “menyeret” bersifat sarkasme. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa dibalik korupsi Pertamina ternyata banyak pihak yang terlibat setelah dilakukannya pemeriksaan. Bukan hanya itu, kata sarkasme dipilih untuk menyampaikan kritik secara halus dengan menekankan tindakan korupsi adalah perbuatan tercela melawan hukum. Dengan ini, *Tempo* mengisyaratkan bahwa korupsi Pertamina merupakan peristiwa besar yang sangat merugikan dengan banyak pihak yang terlibat.

#### **Kutipan VI.** Metafora Media *Indonesia*

“Lantaran tempus kasus ini terjadi pada 2018–2023, kata Harli, penyidik akan mendalami ada atau tidaknya kompensasi dan subsidi yang diberikan oleh negara pada tahun-tahun sebelum 2023.” (Data MI-C01)

Berdasarkan Kutipan VI di atas, diketahui bahwa pemberitaan *Media Indonesia* menggunakan kalimat bersifat informatif dan cenderung tidak menggunakan metafora ekspresif atau simbolik. *Media Indonesia* cenderung menggunakan metafora lebih langsung dan deskriptif, seperti “mendalami” sebagai bentuk dari “memahami lebih dalam” yang sudah sangat umum digunakan dalam bahasan investigasi. Hal tersebut juga terlihat dari penggunaan kata “tempus” yang mengacu pada bentuk waktu. Dalam kalimat pada kutipan di atas, kata tempus menjelaskan waktu lampau dari kejadian kasus korupsi Pertamina berlangsung. Dalam hal ini berarti *Media Indonesia* mencoba untuk memberikan berita yang informatif mengenai rentang waktu tindakan korupsi Pertamina.

### 3.1.1.4 Modalitas

Modalitas merupakan bentuk bahasa yang mewujudkan tujuan atau keinginan dari penulis sebagai tanda kepastian yang berguna untuk mengungkapkan kemungkinan atau kebenaran dari beberapa konten

proposisional dan penunjuk komitmen (Risaldi, 2021). Modalitas digunakan untuk menunjukkan kepastian informasi yang disampaikan. Dalam teks berita, modalitas berperan penting dalam membentuk cara pembaca dalam memahami dan menilai informasi. Berikut data modalitas yang ditemukan dari kedua media berita.

#### **Kutipan VII.** Modalitas Media *Tempo*

“Beberapa perbuatan melawan hukum tersebut telah mengakibatkan adanya kerugian keuangan negara sekitar Rp 193,7 triliun,” kata Direktur Penyidikan pada Jaksa Agung Muda Bidang Tindak Pidana Khusus (Jampidsus) Kejaksaan Agung, Abdul Qohar, di Gedung Kejaksaan Jakarta, Senin malam, 24 Februari 2025.” (Data MT-D01)

“Maka, secara otomatis bagian KKKS untuk dalam negeri harus diekspor ke luar negeri.” (Data MT-D02)

“Ia mengatakan, dalam kegiatan pengadaan impor minyak mentah oleh PT Kilang Pertamina Internasional dan produk kilang oleh PT Pertamina Patra Niaga, diperoleh fakta adanya perbuatan jahat antara penyelenggara negara, yakni subholding Pertamina, dengan broker.” (Data MT-D03)

“Padahal kenyataannya yang dibeli adalah Ron 90 (pertalite), kualitasnya lebih rendah. Kemudian dilakukan blending di depo untuk menjadi Ron 92.” (Data MT-D04)

“Selain itu, tersangka DW dan tersangka GRJ berkomunikasi dengan tersangka AP agar bisa memperoleh harga tinggi pada saat syarat belum terpenuhi dan mendapatkan persetujuan dari tersangka SDS untuk impor minyak mentah serta dari tersangka RS untuk produk kilang.” (Data MT-D05)

“Dalam pengadaan impor tersebut, RS melakukan pengadaan produk kilang dengan membeli Ron 92 (pertamax).” (Data MT-D06)

Berdasarkan Kutipan VII di atas, diketahui aspek modalitas pada media *Tempo* menunjukkan kepastian tinggi yang terlihat pada penggunaan kata “telah mengakibatkan”, “harus diekspor”, “diperoleh fakta”, “kenyataannya”, “mendapat persetujuan”, “melakukan pengadaan”. Penggunaan aspek modalitas seperti “telah mengakibatkan”, “diperoleh fakta”, dan “kenyataannya” mengonstruksikan wacana seolah-olah hal yang disampaikan merupakan kebenaran objektif dan tidak dapat diperdebatkan. Kemudian, terdapat ungkapan “harus diekspor” yang menggunakan kata “harus” yang tidak memberi ruang bagi pilihan. Kata tersebut dipilih guna menyampaikan fakta secara pasti dan memperkuat investigasi yang dilakukan. Secara tekstual, aspek modalitas yang digunakan ini merepresentasikan klaim kebenaran yang tegas dan minim ruang interpretasi. Aspek modalitas ini juga menempatkan penulis atau institusi sebagai otoritas yang memiliki validitas atas pengetahuan yang disampaikan.

#### **Kutipan VIII.** Modalitas Media *Indonesia*

“Harli mengatakan jumlah kerugian tersebut dihitung berdasarkan perkiraan sementara penyidik bersama ahli.” (Data MI-D01)

“Penyidik akan mendalami ada atau tidaknya kompensasi dan subsidi yang diberikan oleh negara pada tahun-tahun sebelum 2023.” (Data MI-D02)

“Harli mengungkapkan, penyidik JAM-Pidsus berencana memeriksa mantan Direktur Utama Pertamina Patra Niaga, Alfian Nasution sebagai saksi pada Jumat (21/3).” (Data MI-D03)

“Nanti juga kami akan melihat, mendorong penyidik, apakah bisa ditelusuri mulai dari tahun 2018 ke 2023 secara akumulasi. Kami juga mengharapkan kesiapan ahli untuk melakukan perhitungan terhadap itu,” ujarnya.” (Data MI-D04)

Berdasarkan Kutipan VIII di atas, ditunjukkan aspek modalitas pada *Media Indonesia* yang sangat berhati-hati dalam penyampaian berita yang menunjukkan kepastian menengah dengan penggunaan kata, seperti “perkiraan sementara”, “akan mendalami”, “berencana memeriksa”, “akan melihat”. Kata-kata tersebut menyiratkan adanya ketidakpastian karena *Media Indonesia* menyoroti proses hukum yang berjalan tanpa klaim fakta apapun kecuali pernyataan resmi oleh institusi atau tokoh. Pemilihan kata tersebut berguna untuk menjaga kenetralan sehingga tidak terjadi keberpihakan. Hal ini menunjukkan kecenderungan *Media Indonesia* dalam menggunakan modalitas yang lebih moderat dan informatif yang berfokus pada penyampaian fakta dan opini narasumber. Secara tekstual, aspek modalitas yang digunakan membangun citra institusi sebagai pihak yang aktif namun belum mengambil kesimpulan mutlak. Aspek modalitas ini juga dapat menjadi strategi mitigasi atas kemungkinan ketidaktepatan informasi yang memberi ruang bagi kemungkinan adanya perubahan informasi di kemudian hari.

### 3.1.1.5 Struktur Tekstual

Struktur tekstual merupakan susunan bagian-bagian dalam sebuah teks yang membentuk kerangka dan alur penyampaian informasi, gagasan, atau argumen secara sistematis dan logis (Trisfisetya, 2015). Struktur teks berita terdiri dari judul, kepala berita (*lead*), tubuh berita (*body*), dan ekor berita (*leg*). Judul berfungsi menarik minat pembaca, kepala berita (*lead*) memuat inti berita, tubuh berita (*body*) memberikan detail lebih lanjut, dan ekor berita (*leg*) berisi informasi tambahan atau penutup. Struktur tekstual sangat penting dalam penulisan teks berita. Berikut merupakan perbandingan struktur tekstual media berita *Tempo* dan *Media Indonesia*.

#### **Kutipan IX.** Struktur Tekstual Media *Tempo*

“Kronologi Korupsi Pertamina yang Rugikan Negara Hampir Rp 200 Triliun (26 Februari 2025)”  
(Data MT-E01)

“Kejaksanaan Agung telah menetapkan 9 tersangka dalam korupsi pengadaan minyak mentah Pertamina.” (Data MT-E02)

“Kerugian itu terdiri dari beberapa komponen, di antaranya ekspor minyak mentah yang seharusnya digunakan untuk kebutuhan dalam negeri senilai Rp 35 triliun, serta pembelian minyak mentah dan produk kilang dengan harga mark-up melalui broker yang merugikan negara Rp 11,7 triliun.” (Data MT-E03)

“Kronologi Korupsi Tata Kelola Minyak Pertamina.” (Data MT-E04)

“Akibat kecurangan tersebut, komponen harga dasar yang dijadikan acuan untuk penetapan harga indeks pasar (HIP) BBM untuk dijual kepada masyarakat menjadi lebih tinggi. HIP tersebut dijadikan dasar pemberian kompensasi maupun subsidi BBM setiap tahun melalui APBN.”  
(Data MT-E05)

Berdasarkan Kutipan IX, terlihat struktur penulisan berita *Tempo* yang menggunakan piramida terbalik dengan bagian judul (*title*), teras berita (*lead*), badan berita (*body*), dan bagian tambahan (*leg*). Judul (*title*) terlihat pada data MT-E01 yang digunakan *Tempo* merupakan judul yang provokatif dan menunjukkan dampak kerugian. Sedangkan, data MT-E02 merupakan bagian teras berita (*lead*) berisi fakta besar yang dilengkapi dengan pelaku secara jelas. Data MT-E03 dan MT-E04 termasuk bagian badan berita (*body*) dimulai dengan pengungkapan fakta yang dilanjutkan dengan narasi kronologi detail dari kasus korupsi yang menjelaskan latar belakang dan proses korupsi dari masing-masing tersangka yang terlibat. Kemudian, terdapat bagian tambahan (*leg*) tampak pada data MT-E05 yang berisi dampak tindakan dalam konteks yang lebih luas. Secara garis besar, *Tempo* menggunakan struktur penulisan berita yang lengkap dan mengaitkan berita kepada konteks yang lebih luas.

#### **Kutipan X.** Struktur Tekstual Media *Indonesia*

“Kerugian Rp 193,7 Triliun Korupsi Pertamina Hanya Hitungan untuk 2023 (27 Februari 2025)”  
(Data MI-E01)

“Kejaksanaan Agung mengungkapkan kerugian negara sebesar Rp193,7 triliun dalam kasus dugaan korupsi tata kelola minyak mentah di Pertamina adalah hanya total kerugian pada 2023.”  
(Data MI-E02)

“Kerugian tersebut terdiri atas lima komponen, yaitu kerugian ekspor minyak mentah dalam negeri sekitar Rp35 triliun, kerugian impor minyak mentah melalui broker sekitar Rp2,7 triliun, kerugian impor BBM melalui broker sekitar Rp9 triliun, kerugian pemberian kompensasi tahun 2023 sekitar Rp126 triliun, serta kerugian pemberian subsidi tahun 2023 sekitar Rp21 triliun.” (Data MI-E03)

“Pada Senin (24/2), penyidik menetapkan tujuh orang tersangka baru dalam kasus ini, yaitu Riva Siahaan (RS) selaku Direktur Utama PT Pertamina Patra Niaga, Sani Dinar Saifuddin (SDS) selaku Direktur Feedstock dan Product Optimization PT Kilang Pertamina Internasional, dan Yoki Firnandi (YF) selaku PT Pertamina International Shipping.” (Data MI-E04)

Di samping itu, berdasarkan Kutipan X di atas, struktur penulisan berita *Media Indonesia* menggunakan piramida terbalik juga dengan bagian judul (*title*), teras berita (*lead*), dan badan berita (*body*) tanpa dilengkapi ekor (*leg*). Judul (*title*) pada data MI-E01 yang digunakan *Media Indonesia* merupakan judul berbasis angka atau proses hukum yang bersifat netral. Bagian teras berita (*lead*) pada data MI-E02 berisi kutipan pernyataan resmi dari tokoh atau institusi. Data MI-E03 dan MI-E04 adalah bagian badan berita (*body*)

berfokus pada laporan pernyataan resmi yang dimulai dengan pengungkapan fakta kerugian tanpa narasi kronologi detail dari kasus korupsi yang diakhiri dengan penyebutan nama-nama tersangka. Secara strukturnya, berita *Media Indonesia* menampilkan informasi penting di awal dan dilanjutkan dengan detail tambahan berupa pernyataan resmi sehingga gaya penulisannya cenderung faktual, formal, dan singkat.

### 3.1.2 Relasi

Relasi berhubungan dengan partisipan dalam media yang terlihat dalam teks media. Relasi dalam analisis wacana kritis Fairclough mengacu pada konstruksi antara penulis atau media, narasumber, pelaku dalam teks, dan pembaca (Miranti & Sudiana, 2021). Relasi ini akan memperlihatkan hubungan antara ketiga partisipan. Berikut merupakan kutipan relasi dari media *Tempo* dan *Media Indonesia*.

#### **Kutipan XI.** Relasi Media *Tempo*

“Beberapa perbuatan melawan hukum tersebut telah mengakibatkan adanya kerugian keuangan negara sekitar Rp 193,7 triliun,” kata Direktur Penyidikan pada Jaksa Agung Muda Bidang Tindak Pidana Khusus (Jampidsus) Kejaksaan Agung, Abdul Qohar, di Gedung Kejaksaan Jakarta, Senin malam, 24 Februari 2025.” (Data MT-RE01)

“Saksi yang diperiksa sudah lebih dari 130 orang,” ucap Kepala Pusat Penerangan Kejaksaan Harli Siregar saat dihubungi *Tempo* pada Rabu, 19 Maret 2025.” (Data MT-RE02)

“Penyidik Kejaksaan Agung menemukan dugaan korupsi pengadaan impor minyak mentah oleh anak perusahaan Pertamina, di kala stok di dalam negeri masih cukup.” (Data MT-RE03)

“Kejagung telah menetapkan sembilan orang sebagai tersangka. Mereka terdiri dari direksi anak perusahaan Pertamina serta pihak swasta.” (Data MT-RE04)

Berdasarkan Kutipan XI di atas, ditunjukkan bahwa *Tempo* membangun relasi yang kritis dalam menanggapi isu korupsi Pertamina. Narasumber pada media *Tempo* lebih beragam dibanding *Media Indonesia*. Pada data MT-RE01 dan MT-RE02 ditemukan ada dua narasumber pada dua berita yang berbeda, yaitu Direktur Penyidikan pada Jaksa Agung Muda Bidang Tindak Pidana Khusus (Jampidsus) Kejaksaan Agung, Abdul Qohar dan Kepala Pusat Penerangan Hukum Kejaksaan Harli Siregar. Meskipun narasumber beragam, tetapi *Tempo* tidak selalu menempatkannya pada posisi dominan. Terdapat kalimat yang bersifat investigatif yang berusaha menguak informasi dan fakta lebih luas. *Tempo* sering menjaga jarak pada narasumber resmi untuk menjaga otonom editorial dan independensi informasi. Oleh karenanya narasumber disebutkan secara anonim pada data MT-RE03 tanpa ada identitas yang spesifik. Penyebutan pelaku dalam teks berita yang disajikan juga cenderung eksplisit pada data MT-RE04. *Tempo* juga memberikan narasi analisis dengan kronologi yang jelas mengenai tersangka dan perbuatannya. Selain itu, informasi yang disampaikan tidak hanya bergantung pada narasumber saja, tetapi juga informasi yang digali sendiri yang terkadang konfrontatif terhadap pihak yang dicurigai dalam kasus korupsi ini. Hal ini bertujuan untuk mendorong sikap kritis publik terhadap isu dalam berita yang diterima karena *Tempo* berupaya mengungkap konteks yang lebih besar dari berita faktual yang ada.

#### **Kutipan XII.** Relasi Media *Indonesia*

“Kerugian keuangan negara Rp193,7 triliun itu pada tahun 2023,” kata Kepala Pusat Penerangan Hukum Kejaksaan Harli Siregar di Gedung Kejaksaan Agung, Jakarta, Rabu (26/2).” (Data MI-RE01)

“Hingga saat ini sudah dilakukan pemeriksaan terhadap setidaknya 147 orang saksi dari berbagai pihak, kemudian ada dua ahli,” ungkap Kepala Pusat Penerangan Hukum Kejaksaan Harli Siregar di Kompleks Kejaksaan, Jakarta, Kamis (20/3).” (Data MI-RE02)

Berdasarkan Kutipan XII di atas, ditunjukkan bahwa *Media Indonesia* membangun relasi yang sejalan atau patuh dengan pernyataan resmi dalam menanggapi isu korupsi Pertamina. *Media Indonesia* cenderung lebih mengutamakan narasumber dari institusi resmi, seperti Kejaksaan Agung. Pada data MI-RE01 dan MI-RE02 menunjukkan informasi yang diberikan oleh narasumber resmi adalah informasi utama yang disajikan dalam berita apa adanya tanpa elaborasi dan tanpa digali lebih dalam lagi. *Media Indonesia* cenderung lebih dekat dengan narasumber dengan menyampaikan informasi resmi dengan kutipan langsung tanpa mempertanyakan informasi yang diterima. Pemberitaan berisi mengenai jawaban narasumber dari pertanyaan wartawan secara formal. Narasumbernya pun terbatas, yang terlihat dari narasumber sama dalam dua berita yang berbeda. Narasumber tersebut adalah Kepala Pusat Penerangan Hukum Kejaksaan Harli Siregar. Hal ini menunjukkan bahwa *Media Indonesia* hanya sebagai penyalur informasi dari narasumber resmi terkait kasus

korupsi Pertamina. Terdapat kecenderungan untuk menjaga relasi yang baik antara pihak pemerintah dengan penegak hukum sehingga minim terjadinya kritik langsung.

### 3.1.3 Identitas

Identitas merupakan cara wartawan mengonstruksi dan menyampaikan berita melalui teks yang mereka tulis yang juga merujuk pada cara wartawan memposisikan dirinya (Yuliana & Dewi, 2023). Identitas menjadi ruang bagi wartawan untuk menampilkan sikap, ideologi, dan posisi sosial mereka secara implisit maupun eksplisit dalam wacana yang mereka produksi. Berikut merupakan kutipan identitas dari media *Tempo* dan *Media Indonesia*.

#### **Kutipan XIII.** Identitas *Tempo*

*“TEMPO.CO, Jakarta -Kejaksaan Agung membeberkan kronologi kasus dugaan korupsi Pertamina pada Senin malam.”* (Data MT-ID01)

Berdasarkan Kutipan XIII, menunjukkan identitas *Tempo* sebagai narator utama dilihat dari penyajian pemberitaan yang bersifat investigatif, kritis dan mendalam. Terlihat dalam data MT-ID01 pada pemberitaan kasus korupsi Pertamina, *Tempo* sebagai narator utama memposisikan diri sebagai pengawas yang mengkritisi proses hukum yang berjalan terkait kasus korupsi yang merugikan negara dan masyarakat luas. Dalam hal ini *Tempo* bukan sekedar menyampaikan informasi berupa laporan berita, melainkan menggali latar belakang dan menghubungkannya dengan sistem kekuasaan sehingga korupsi tersebut dapat dilakukan. Identitas *Tempo* sebagai narator utama dapat dilihat pada gaya penulisan yang kritis terhadap proses dan pernyataan resmi yang dikeluarkan. Hal ini menunjukkan bahwa media *Tempo* sebagai narator utama memposisikan diri secara independen. *Tempo* mengungkap secara kritis subjek yang terlibat dalam kasus korupsi yang sesuai dengan fakta. Media *Tempo* berusaha menyebarkan informasi melalui sudut pandang yang berbeda untuk melahirkan kesadaran pembaca.

#### **Kutipan XIV.** Identitas *Media Indonesia*

*“Kerugian keuangan negara Rp193,7 triliun itu pada tahun 2023,” kata Kepala Pusat Penerangan Hukum Kejaksaan Harli Siregar di Gedung Kejaksaan Agung, Jakarta, Rabu (26/2)”* (Data MI-ID01)

Berdasarkan Kutipan IV, ditunjukkan identitas *Media Indonesia* sebagai penyampai informasi objektif dilihat dari penyajian pemberitaan yang bersifat netral mengikuti pernyataan resmi. *Media Indonesia* dibentuk sebagai penyampai berita resmi yang mengedepankan suatu lembaga atau kepentingan negara. Pada pemberitaan kasus korupsi Pertamina dalam data MI-ID01, *Media Indonesia* sebagai penyampai informasi objektif memposisikan diri sebagai penyampai informasi resmi dari tokoh dan institusi tanpa elaborasi. *Media Indonesia* menyerahkan penilaian sepenuhnya terhadap isu kasus korupsi Pertamina kepada pembaca dengan informasi yang terpusat pada institusi resmi. Berita berisi informasi resmi dengan kutipan langsung dari pihak terkait yang berupa proses hukum dan data kerugian yang disajikan dengan padat. Gaya penulisan tersebut menunjukkan Identitas *Media Indonesia* sebagai penyampai informasi objektif yang memposisikan diri dekat dengan pemangku kekuasaan. *Media Indonesia* mengungkap fakta secara objektif, ringkas, dan padat tanpa narasi kritis yang memungkinkan adanya pembahasan dalam konteks yang lebih besar. Hal ini dilakukan untuk menjaga emosi terhadap isu yang beredar dan berusaha untuk tidak menggiring opini publik.

## 3.2 Dimensi Praktik Diskursif (Mesostruktural)

Dalam analisis dimensi praktik diskursif atau mesostruktural dilakukan dengan melihat dari segi produksi teks, penyebaran teks, dan konsumsi teks (Robin & Priscila, 2021). Produksi teks berhubungan dengan narasumber, framis editorial, dan tujuan produksi. Penyebaran teks berisi gaya penulisan dan distribusi platform. Kemudian, konsumsi teks memuat target audience dan kemungkinan interpretasi.

### 3.2.1 Produksi Teks

Media berita daring *Tempo* merupakan pembaruan dari media harian yang sebelumnya berbentuk koran pada tahun 2006. *Tempo* pertama kali didirikan pada 1971 berbentuk majalah (Tempo, 2019). Penyajian berita *Tempo* dikemas secara mendalam terutama dalam isu politik dan korupsi. *Tempo* menjaga independensinya dengan berkomitmen pada fakta. *Tempo* cenderung lebih investigatif dan kritis terhadap pemerintah dengan menggali modus dan keterlibatan pihak tertentu. Hal ini ditunjukkan dengan penyajian hasil wawancara terhadap narasumber dari bidang hukum, yaitu Abdul Qohar selaku Direktur Penyidikan pada Jaksa Agung Muda Bidang Tindak Pidana Khusus (Jampidsus) dan Kepala Pusat Penerangan Hukum

Kejaksaan Agung yaitu Harli Siregar. *Tempo* lebih detail dalam menggali bagaimana korupsi Pertamina. Isu korupsi di bahas dengan rinci yang berfokus pada aspek hukum, dugaan korupsi yang sah, dan siapa orang yang terlibat dalam kasus ini. Tujuan produksi teks berhubungan dengan kesadaran publik mengenai kasus korupsi Pertamina. Selain itu, *Tempo* cenderung meletakkan isu korupsi dalam konteks lebih besar, seperti menyangkut tentang negara, dan menghubungkan dengan tata kelola negara. Meskipun demikian, dalam pemilihan kata media *Tempo* menggunakan kata yang tidak menyudutkan pihak manapun dan apa adanya.

Media berita daring *Media Indonesia* merupakan media surat kabar harian yang terbit di Jakarta. Media Indonesia termasuk dalam Media Group yang juga menaungi stasiun televisi Metro TV. *Media Indonesia* atau biasa dikenal *Harian Media Indonesia* didirikan pada tahun 1970. *Media Indonesia* hadir dalam bentuk berita daring untuk dapat mengikuti perkembangan digital sehingga dapat menjangkau seluruh pembaca Indonesia. *Media Indonesia* cenderung lebih fokus fakta resmi dan pernyataan pejabat, serta memiliki kedekatan historis dengan pemerintah. *Media Indonesia* memberikan ruang terhadap pihak berwenang yang menangani kasus tersebut yaitu Kepala Pusat Penerangan Hukum Kejaksaan Agung yaitu Harli Siregar dan Penyidik Jaksa Agung Muda Bidang Tindak Pidana Korupsi. *Media Indonesia* akan memberikan informasi berupa langkah yang diambil aparat hukum dalam menangani kasus korupsi Pertamina. Maka, pendekatan yang digunakan Media Indonesia yang bersifat lebih objektif atau netral. *Media Indonesia* berusaha untuk menjaga keseimbangan penyampaian informasi sehingga cenderung memberikan ruang bagi pihak yang terlibat untuk memberikan klarifikasi. *Media Indonesia* juga lebih berhati-hati dalam memberi sebuah peringatan tanpa bukti yang jelas, tetapi tetap memberikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. *Media Indonesia* berfokus pada dampak isu korupsi terhadap ekonomi negara dan industri. Namun, tetap mempeertimbangkan posisi Pertamina sebagai perusahaan negara. *Media Indonesia* lebih cenderung mengungkap korupsi yang dapat merusak citra perusahaan, stabilitas, dan menurunnnya kepercayaan investor.

### 3.2.2 Penyebaran Teks

Media *Tempo* dalam berita mengenai kasus korupsi Pertamina disebarakan secara daring atau *online* melalui website [tempo.co](http://tempo.co) sehingga dapat diakses dengan mudah oleh pembaca Indonesia. Media *Tempo* ditulis dengan informasi paling penting di awal paragraf. Kemudian, diikuti dengan penjelasan detail informasi. *Tempo* menggunakan paragraf pembuka yang bersifat padat dan provokatif sehingga penyajian informasi langsung menasar pada inti isu pada berita yang membangun kesadaran kritis. *Tempo* lebih banyak memakai pendekatan analitis dan investigatif menggunakan struktur naratif yang informatif.

Pemberitaan kasus korupsi Pertamina pada *Media Indonesia* disebarakan secara daring melalui website [mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com) yang dapat diakses oleh pembaca dengan mudah. *Media Indonesia* berfokus pada penyajian fakta secara berurutan mulai dari siapa, apa, kapan, dimana, mengapa, dan bagaimana (5W+1H). *Media Indonesia* ditulis dengan paragraf pembuka yang langsung menyampaikan inti informasi dengan ringkas dan jelas. Dalam penulisannya, cenderung lebih lugas dan netral dengan pilihan kata yang mudah dipahami oleh becara secara keseluruhan. Setiap informasi dalam berita memuat banyak kutipan dari narasumber resmi pemerintah. Dalam hal ini narasumber ialah pihak yang berwenang dalam bidang hukum.

### 3.2.3 Konsumsi Teks

Target pembaca media *Tempo* berasal dari kalangan akademisi, profesional, jurnalis, dan masyarakat luas yang tertarik pada analisis mendalam. *Tempo* menyajikan teks yang sedikit panjang dan naratif sehingga konsumsi teks membutuhkan waktu yang lebih lama dan fokus tinggi. Maka, *Tempo* adalah media yang tepat bagi seseorang yang memiliki minat dalam investigatif dan analisis terutama pada kasus seperti korupsi. Dalam konsumsi teks, terdapat kemungkinan interpretasi pembaca mengenai kasus korupsi Pertamina. Pertama, mengutuk tindak korupsi karena menyebabkan kerugian negara sangat besar. Kedua, lemahnya pengawasan di dalam Pertamina sehingga sampai terjadi korupsi bertahun-tahun. Ketiga, muncul dorongan hukuman para koruptor. Keempat, dugaan pengalihan isu politik atau pencitraan pemerintah dengan membongkar korupsi. Kelima, terjadi penurunan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Dalam hal ini, pemberitaan *Tempo* dibentuk untuk menantang narasi dominan yang harapannya dapat mencerahkan pandangan pembaca dan mendorong sikap kritis.

Target pembaca *Media Indonesia* mengarah pada masyarakat luas, termasuk pegawai negeri, profesional, dan publik di semua kalangan. Hal ini karena *Media Indonesia* menyediakan teks yang cenderung singkat, padat, jelas yang mudah dipahami oleh masyarakat umum. Penyajian teks pendek dapat memungkinkan konsumsi cepat yang membutuhkan waktu singkat. *Media Indonesia* menunjukkan fokus informasi aktual sehingga konsumsi lebih tinggi pada berita harian hingga breaking news. Pemberitaan disusun dengan pandangan bahwa pembaca menginginkan stabilitas dan informasi terkini. Oleh karenanya, konsumsi teks dalam kasus korupsi Pertamina dalam *Media Indonesia* memunculkan berbagai interpretasi pembaca.

Pertama, pandangan terhadap Pertamina dan pemerintah menjadi buruk karena masyarakat merasa kecewa karena dirugikan. Kedua, berkurangnya kepercayaan thp pemerintah dan penegak hukum. Ketiga, anggapan mengenai korupsi sudah menjadi budaya di Indonesia karena hukum yang lemah. Keempat, mendesak transparansi, reformasi, dan penguatan pengawasan Pertamina.

### 3.3 Dimensi Praksis Sosial (Makrostruktural)

Dimensi terakhir adalah analisis makrostruktural untuk melihat praksis sosial dalam pemberitaan kasus korupsi Pertamina kedua media berita. Analisis makrostruktural didasarkan pada konteks sosial di luar media atau cara wacana dapat mempengaruhi seseorang melalui media (Rejeki *et al.*, 2023). Praksis sosial terdiri dari tingkat situasional yang berkaitan dengan produksi berita dan konteks situasi, tingkat institusional yang berkaitan dengan pengaruh institusi secara internal dan eksternal, dan tingkat sosial yang berkaitan dengan sistem makro (sistem ekonomi, budaya masyarakat, dan politik).

#### 3.3.1 Situasional

*Tempo* dikenal sebagai media berita yang bersifat investigatif. Penyajian berita cenderung tajam dan mendalam. Situasional berita kasus korupsi Pertamina yang diberitakan Media *Tempo* dipicu oleh kronologi kasus korupsi secara detail, skala kerugian, dan proses hukum yang sedang berlangsung. Fakta hukum kasus korupsi Pertamina yang sudah pasti (bukan dugaan), yakni nama tersangka dan tindakan yang dilakukan. Selain itu, *Tempo* juga berani dalam mengungkap saksi dari kasus korupsi tersebut. Pada penyampaiannya, berita *Tempo* juga menunjukkan dampak negatif kasus korupsi terhadap ekonomi negara. *Tempo* melalui pendekatan investigatif menghubungkan kasus korupsi Pertamina dengan perekonomian dan politik Indonesia, khususnya pada aspek lemahnya pengawasan negara. Maka dari itu, berita yang disajikan mendorong pembaca untuk kritis terhadap pemangku kekuasaan berdasarkan konteks situasi yang disajikan.

*Media Indonesia* bersifat informatif dan cenderung melindungi pihak tertentu tergantung afiliasi politik. Hal ini berkaitan dengan penyajian berita pada *Media Indonesia* mengarah pada fakta peristiwa, kronologi dan pernyataan resmi demi menjaga kehati-hatian dalam menyebarkan informasi kasus korupsi Pertamina. Fakta yang disajikan ditunjukkan dengan lima bentuk kerugian negara akibat tindakan korupsi. Informasi yang disampaikan sesuai dengan pernyataan resmi dari narasumber dari hasil wawancara. Berbeda dengan *Tempo*, penyampaian berita di *Media Indonesia* memaparkan informasi resmi yang telah diverifikasi lembaga hukum yang menyajikan pihak berwenang telah memberikan solusi. Maka dari itu, berita yang disajikan cenderung netral tanpa konteks situasi yang lebih luas.

#### 3.3.2 Institusional

Dalam pemberitaan kasus korupsi *Tempo* ditemukan tingkat institusional yang melibatkan pihak pemerintah, BUMN, Pertamina, dan Kejaksaan Agung. Pemberitaan *Tempo* disajikan dengan pendekatan kritis yang mengungkap hubungan tindak korupsi Pertamina dengan budaya kelembagaan dan kepentingan BUMN. Hal tersebut terlihat dari berita *Tempo* yang menyoroti lemahnya tata kelola BUMN, khususnya pada pengawasan lembaga. Selain itu, *Tempo* juga mengangkat permasalahan akuntabilitas internal di Pertamina. Hal tersebut merujuk pada kurangnya pengawasan pada eksternal pemerintah.

Berbeda dengan *Tempo*, *Media Indonesia* memperlihatkan pola yang lebih normatif sehingga hanya melibatkan pihak Pertamina dan Kejaksaan Agung. Hal tersebut tampak pada penekanan perbaikan hukum secara prosedural. *Media Indonesia* hanya mengungkap bentuk tindak korupsi Pertamina secara umum dan tidak detail. Misalnya, informasi *Media Indonesia* hanya menyampaikan kasus korupsi tata kelola minyak dan produk kilang, sub holding dan Kontraktor Kontrak Kerjasama (KKKS). Disisi lain, *Tempo* dapat menjelaskan informasi detail mengenai hal tersebut.

#### 3.3.3 Sosial

*Tempo* menggambarkan kasus ini sebagai bentuk krisis legitimasi sosial terhadap lembaga negara. Tindak korupsi ini mengakibatkan kerugian besar pada negara. Pemberitaan tersebut erat kaitannya dengan dampak sosial korupsi terhadap kepercayaan publik pada Pertamina. Berkurangnya kepercayaan publik dapat mempengaruhi tingkat konsumen dan maraknya seruan boikot terhadap Pertamina. Bahkan, ada beberapa masyarakat yang bereaksi untuk demo mengenai tindak korupsi tersebut. Selain itu, masyarakat Indonesia juga memandang korupsi sudah menjadi budaya Indonesia yang sulit dihilangkan karena hukum yang lemah. Dalam hal ini, pihak yang terlibat seperti pemerintah, BUMN, dan Pertamina akan mendapat citra buruk di masyarakat Indonesia.

Di samping itu, *Media Indonesia* membungkus dampak sosial dalam konteks moralitas individu yang merujuk pada kepentingan untuk tetap menjaga citra bangsa. Hal tersebut tampak pada cara penyajian berita yang menghindari perdebatan mengenai lembaga negara yang dilakukan untuk menjaga kredibilitas dan

formalitas para pemangku kekuasaan. *Media Indonesia* hanya melaporkan suatu peristiwa tanpa mengaitkannya dengan akar permasalahan maupun mengkritisi sistem yang buruk. Berdasarkan hal tersebut, reaksi publik yang timbul lebih mengarah pada nasionalisme dan dukungan terhadap reformasi yang lebih baik tanpa mengkritisi para pemangku kekuasaan.

#### 4. Kesimpulan

*Tempo* dan *Media Indonesia* sebagai media berita yang menyajikan informasi kepada masyarakat memiliki framing atau cara penyampaian informasi yang berbeda dalam kasus korupsi Pertamina. Hal tersebut terlihat melalui analisis wacana kritis yang dilakukan menggunakan model Norman Fairclough yang berfokus pada tiga dimensi, yakni dimensi teks, praktik diskursif, dan praksis sosial. Berdasarkan analisis wacana kritis yang dilakukan, terlihat beberapa pola dalam gaya penulisan yang membangun perbedaan framing di antara kedua media berita tersebut. Pada pemberitaan kasus korupsi Pertamina, *Tempo* bersifat investigatif dan independen dengan mendorong kesadaran kritis masyarakat dengan memposisikan diri sebagai pengawas pemangku kekuasaan. Framing media *Tempo* membangun konteks yang lebih luas dengan menghubungkan dampak kenaikan harga jual akibat korupsi Pertamina. Di sisi lain, *Media Indonesia* bersifat informatif dengan menyajikan fakta informasi resmi tanpa elaborasi dan memposisikan diri sebagai penyampai informasi dari pemangku kekuasaan. Framing *Media Indonesia* berfokus pada peristiwa spesifik tanpa memberikan konteks yang lebih luas karena hanya menyajikan pernyataan resmi dengan kutipan langsung. Maka dari itu, terdapat perbedaan framing antara media *Tempo* dan *Media Indonesia* dalam pemberitaan kasus korupsi Pertamina yang dapat dilihat menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough, serta berpengaruh terhadap pemahaman masyarakat.

#### Konflik Kepentingan

Dalam Artikel ini, tidak ada konflik kepentingan antara pihak satu dan lainnya. Baik para penulis dan penerbit dalam hal ini Jurnal Linguistik, Terjemahan, Sastra (LINGTERSA) dalam naungan TALENTA Publisher Universitas Sumatera Utara menyatakan bahwa penerbitan artikel ini semata-mata untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan.

#### References

- Aldyansah, F. (2021). Analisis Wacana Kritis Pemberitaan PPKM Mikro Jawa Bali pada Media Online *Surya.co*. *Skripsi*: Universitas Bhayangkara Surabaya.
- Annas, A., & Fitriawan, R. A. (2018). Media dan Kekerasan: Analisis Norman Fairclough terhadap Pemberitaan Tarung Gladiator. *Sospol*, 4(1), 37-54. <https://doi.org/10.22219/sospol.v4i1.5224>
- Aprilia, Y. I., Prasetya G. W., & Ginanjar, B. (2022). Gaya Bahasa Metafora dalam Pemberitaan Pandemi Covid-19. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 12(2), 108-115.
- Devit, M., & Ridwan, N. (2023). Dampak Framing Hasil Survey Pemilihan Presiden 2024 Mempengaruhi Persepsi Publik. *jurnal kajian ilmiah*, 23(3), 233-242. <https://doi.org/10.31599/g9xr9j90>
- Ginanjar, R. P. (2025, February 26). *Kronologi Korupsi Pertamina Yang Rugikan Negara Hampir Rp 200 Triliun*. *Tempo*. <https://www.tempo.co/hukum/kronologi-korupsi-pertamina-yang-rugikan-negara-hampir-rp-200-triliun-1212348>
- Hilaliyah, T. (2018). Penguasaan Kosakata dan Kecerdasan Interpersonal dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa. *Jurnal Membaca (Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(2), 157.
- Kartikasari, S. 2020. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough terhadap Pemberitaan Jokowi Naikkan Iuran BPJS di Tengah Pandemi. *Jurnal An-Nida*, 12(2), 114-124. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JKIN/article/viewFile/1608/1481>
- Kridalaksana, Harimukti. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Lavenia, A. (2025, March 19). *Kejagung Sudah Periksa Lebih Dari 130 Saksi dalam Kasus Korupsi Pertamina*. <https://www.tempo.co/hukum/kejagung-sudah-periksa-lebih-dari-130-saksi-dalam-kasus-korupsi-pertamina--1221807/>
- Miranti, A., & Sudiana, Y. (2021). Pelecehan seksual pada laki-laki dan perspektif masyarakat terhadap maskulinitas (analisis wacana kritis norman fairclough). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 261-276. <http://dx.doi.org/10.30813/bricolage.v7i2.2809>
- Parwati, N., & Zain, A. B. N. (2020). Strategi Redaksi dalam Menjaga Keakuratan dan Kecepatan Berita Media Online (Studi Kasus di detiknews. com Jakarta). *Jurnal Ilmiah Pemberitaan*, 5(1), 44-60. <https://ojs.mmtc.ac.id/index.php/pemberitaan/article/view/80>

- Prasetyo, A. (2025, February 27). *Kerugian Rp193,7 Triliun Korupsi Pertamina hanya Hitungan untuk 2023*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/747413/kerugian-rp1937-triliun-korupsi-pertamina-hanya-hitungan-untuk-2023>
- Putri, A. A., Hariyati, F., & Khohar, A. 2024. Campur Tangan Presiden dalam Pemilihan Umum Presiden 2024 dalam Editorial Tempo. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(3), 58-68. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i3.1231>
- Rahayu, M. (2019). Analisis Gaya Bahasa Metafora pada Tetralogi Novel karya Andrea Hirata (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/4507>
- Rejeki, W. P., Manaf, N. A., Juita, N., & Jamaluddin, N. (2023). Analisis Wacana Kritis Perspektif Norman Fairclough dalam Berita Daring. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(3), 151-159. <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v12i3.10041>
- Resaldi, A., Santoso, A., & Syahri, M. (2021). Modalitas sebagai Fitur Lingual Praktik Kuasa dalam Komunitas Pedofilia. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa Sastra dan Pengajaran*, 7(2), 241-255. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17682>
- Rohana, & Syamsudin. (2015). *Analisis Wacana*. Makassar: [eprints.unm.ac.id](http://eprints.unm.ac.id).
- Robin, P., & Priscila, G. (2021). Konstruksi Kuasa Presiden Jokowi dalam Pidato “Indonesia Darurat Corona”. *Jurnal Ilmiah Media, Public Relations, Dan Komunikasi (IMPRESI)*, 1(2), 75-88. <https://doi.org/10.20961/impresi.v1i2.43721>
- Samsuri, A., Mulawarman, W. G., & Hudiyono, Y. 2022. Ideologi Penggunaan Istilah-Istilah ovid-19 di Berita Online: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 5(3), 604-618. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.442>
- Subarkah, T. (2025, March 20). *Kejagung sudah Periksa 147 Saksi Di Kasus Korupsi Pertamina*. <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/753981/kejagung-sudah-periksa-147-saksi-di-kasus-korupsi-pertamina>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Tempo Media Group. (2019). Tempo. <https://www.tempo.id/corporate.php>
- Trisfisetya, R. S. A. (2015). *Wacana Persuasif Pidato Jokowi Pada Kampanye Pilpres 2014: Analisis Wacana Kritis* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Widyaya, I., & Setiawan, W. (2023). Analisis Framing Model Robert N. Entman Dalam Representasi Publik Figur Politik: Episode'dosa-Dosa Anies'di Program'kick Andy'metro Tv. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 3(1), 103-118. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK>
- Yuliana, S., & Dewi, N. C. (2023). ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH TERHADAP BERITA KEBERHASILAN INOVASI ILMUWAN SINGAPURA DI MEDIA MASSA ONLINE. *e-Prosiding PBSI IKIP Siliwangi*, 2(e-Prosiding-Seminar Internasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesi 2021), 101-112. <https://pbsi.ikipsiliwangi.ac.id/e-prosiding/artikel/52/analisis-wacana-kritis-norman-fairclough-terhadap-berita-keberhasilan-inovasi-ilmuwan-singapura-di-media-massa-online>